

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia, berbagai sektor usaha mengalami perkembangan yang signifikan, termasuk sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang menjadi pilar utama ekonomi nasional (Kadin Indonesia, 2023; BPS, 2024). Sektor ini menjadi penopang utama aktivitas ekonomi lokal karena menyerap sebagian besar tenaga kerja dan berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), UMKM menyumbang sekitar 61,5% terhadap PDB nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuatan utama ekonomi Indonesia masih terletak pada aktivitas sektor riil yang melibatkan pelaku usaha berskala kecil dan menengah di berbagai daerah.

Salah satu sektor UMKM yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional adalah sektor makanan dan minuman, yang memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan dasar masyarakat (Srimulyani & Hermanto, 2021). UMKM makanan dan minuman berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan penyediaan produk olahan yang bernilai tambah. Subsektor makanan dan minuman menyumbang lebih dari 38% terhadap total PDB industri pengolahan nonmigas (Jayadi, 2023). Artinya, sektor ini tidak hanya menjadi pendorong ekonomi nasional, tetapi juga memiliki peranan vital dalam memperkuat ekonomi daerah. Namun, di balik besarnya potensi, sektor makanan dan minuman juga menghadapi berbagai tantangan, terutama bagi pelaku UMKM

skala kecil yang masih mengandalkan proses produksi sederhana serta belum memiliki sistem kerja yang efisien (Ambo Upe & Aswan, 2022).

Permasalahan umum yang sering dijumpai pada UMKM meliputi keterbatasan ruang kerja, penataan peralatan yang kurang efisien, serta belum adanya standar kebersihan dan alur kerja yang sistematis (Simanjuntak & Susetyo, 2022). Keterbatasan dalam pengelolaan operasional menjadi hambatan utama bagi UMKM untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi proses kerja (Adevia & Suryani, 2025). Kondisi ini menyebabkan pemborosan yang pada akhirnya menurunkan produktivitas. Selain itu, persaingan dengan produk industri besar yang telah menerapkan sistem produksi modern juga menjadi tantangan tersendiri bagi UMKM untuk tetap mempertahankan daya saing di pasar (Prasanna *et al.*, 2019). Dalam menghadapi tantangan tersebut, UMKM perlu menyesuaikan diri dengan dinamika pasar, terutama pada perubahan perilaku konsumen dalam memilih makanan dan minuman.

Dalam beberapa tahun terakhir, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat turut mendorong perubahan tren konsumsi makanan dan minuman di Indonesia (Agustina *et al.*, 2024). Penelitian oleh Borsellino *et al.* (2020) menunjukkan bahwa pandemic *COVID-19* mendorong masyarakat mengubah pola konsumsi mereka dengan lebih memprioritaskan produk-produk yang lebih sehat dan berkelanjutan. Sejalan dengan penelitian oleh Azalia (2025) yang menyatakan bahwa penjualan produk pangan sehat mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir. Masyarakat perkotaan khususnya mulai menunjukkan pergeseran preferensi dari produk konvensional menuju pangan

fungsional dan organik. Fenomena tersebut turut memicu munculnya berbagai inovasi produk pangan sehat, seperti minuman rendah gula, makanan tinggi serat, dan produk nabati sebagai alternatif pangan hewani (Arwanto *et al.*, 2022). Kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya pola hidup sehat yang semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir telah menggeser preferensi konsumen terhadap produk makanan dan minuman yang lebih alami dan bergizi, di mana masyarakat mulai beralih pada produk-produk berbasis bahan nabati, salah satunya adalah produk olahan berbasis kedelai (Arwanto *et al.*, 2022).

Kedelai dikenal sebagai sumber protein nabati yang memiliki nilai gizi tinggi serta dapat diolah menjadi berbagai produk, seperti tahu, tempe, dan minuman sari kedelai (Saha & Mandal, 2019). Tren ini diperkuat oleh meningkatnya permintaan terhadap produk nabati sebagai alternatif susu hewani, terutama di kalangan masyarakat urban dan mahasiswa (Adhitjan *et al.*, 2024). Sari kedelai sebagai salah satu produk minuman sehat berbasis nabati kini semakin diminati karena kandungan nutrisinya yang tinggi dan rasanya yang dapat diterima berbagai kalangan. Peluang ini menjadi potensi besar bagi UMKM untuk mengembangkan usaha berbasis pengolahan kedelai secara kreatif dan bernilai tambah.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki karakteristik unik sebagai sentra UMKM dengan jumlah mencapai 177.750 unit usaha yang tersebar di berbagai sektor, diantaranya bergerak di bidang industri pengolahan makanan dan minuman (Jogja Dataku, 2025). Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar dan kota wisata dengan populasi milenial dan generasi Z yang tinggi, yang merupakan segmen

pasar utama bagi produk minuman sehat (Hartini *et al.*, 2024). Selain potensi pasarnya yang besar, Yogyakarta juga memiliki ekosistem kewirausahaan yang aktif, didukung oleh berbagai program pembinaan dari perguruan tinggi dan pemerintah daerah yang mendorong inovasi di sektor pangan olahan. Program seperti Gerakan 1000 Startup UMKM dan Inkubator Bisnis Kuliner menjadi wadah pengembangan bagi pelaku usaha lokal untuk memperkuat kapasitas produksi serta memperluas akses pasar (Antara News, 2021).

UMKM Sari Kedelai Bu Ade di Yogyakarta merupakan salah satu contoh nyata dari perkembangan UMKM minuman tradisional yang telah beroperasi selama lebih dari dua dekade. Berdiri sejak tahun 1996, usaha ini telah berkembang dari skala rumahan dengan produksi 30 bungkus per hari menjadi usaha dengan kapasitas produksi mencapai 80 liter per hari dengan 66 varian rasa yang berbeda. Perkembangan yang pesat ini menunjukkan kemampuan adaptasi usaha dalam memanfaatkan peluang pasar produk minuman sehat yang terus berkembang. Namun, seperti UMKM pada umumnya, pengelolaan ruang kerja dan alur produksi pada usaha ini masih dilakukan secara konvensional. Berdasarkan observasi terhadap aktivitas produksi, ditemukan adanya aktivitas kerja yang belum efisien, seperti penataan peralatan yang belum teratur dan alur kerja yang belum optimal, yang berpotensi menimbulkan inefisiensi selama proses produksi. Hal tersebut berpotensi menyebabkan pemborosan (*waste*) yang mempengaruhi produktivitas dan kelancaran proses produksi.

Pemborosan (*waste*) diartikan sebagai setiap aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah bagi pelanggan (*non-value-added activities*) (Ohno,

2019). Terdapat tujuh jenis pemborosan yang umum ditemukan dalam proses kerja, yaitu *overproduction* (produksi berlebih dari permintaan), *waiting* (waktu tunggu karena ketidakseimbangan proses), *transportation* (perpindahan barang atau bahan yang tidak efisien), *overprocessing* (langkah kerja berlebihan yang tidak diperlukan), *inventory* (penumpukan persediaan yang berlebih), *motion* (gerakan pekerja yang tidak efektif akibat tata letak buruk), dan *defect* (produk cacat yang memerlukan perbaikan atau pembuangan) (Womack & Jones, 2008). Dalam konteks UMKM skala kecil seperti produsen sari kedelai, pemborosan dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti waktu tunggu saat proses produksi (*waiting*), gerakan tidak efisien akibat penataan peralatan (*motion*), maupun penumpukan bahan baku melebihi kebutuhan harian (*inventory*) yang secara keseluruhan dapat mengurangi produktivitas serta menghambat kelancaran proses kerja. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan manajemen operasional yang mampu membantu pelaku UMKM mengidentifikasi dan mengurangi pemborosan secara sistematis.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengurangi pemborosan dan meningkatkan efisiensi kerja adalah metode 5S. Metode ini merupakan sistem penataan tempat kerja yang dikembangkan di Jepang dan terdiri dari lima elemen, yaitu Seiri (*Sort*/Pemilahan), Seiton (*Set in Order*/Penataan), Seiso (*Shine*/Pembersihan), Seiketsu (*Standardize*/Standarisasi), dan Shitsuke (*Sustain*/Kedisiplinan). Kelima elemen tersebut berfokus pada peningkatan efektivitas operasional melalui keteraturan dan standarisasi aktivitas kerja (Hirano, 1995). Penerapan 5S juga tidak memerlukan investasi finansial yang besar, namun telah terbukti efektif dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas di berbagai

sektor, termasuk industri kecil dan menengah (Ashraf *et al.*, 2017). Sejumlah penelitian terdahulu turut menunjukkan bahwa implementasi 5S mampu meningkatkan efisiensi kerja UMKM di Indonesia.

Penelitian oleh Mindhayani *et al.* (2021) pada ViaVia Bakery Yogyakarta menunjukkan bahwa penerapan metode 5S mampu meningkatkan efisiensi waktu produksi secara signifikan, dengan peningkatan efisiensi sebesar 9,68% untuk roti *brown bread*, 9,23% untuk *bagel*, 8,08% untuk *small baguette*, dan 6,14% untuk *focaccia*. Sementara itu, penelitian oleh Ramadhani & Sirait (2025) pada UKM Kerupuk Latansa di Batam menyoroti peningkatan *output* produksi dari 2.250 menjadi 2.500 pack per bulan setelah penerapan 5S, didukung oleh penurunan waktu siklus kerja dan perbaikan tata letak area produksi. Selain itu, penelitian oleh Suwarni (2021) di UMKM JBMS Food Kabupaten Pesawaran menunjukkan peningkatan produktivitas sebesar 20% setelah implementasi 5S, yang sebelumnya hanya mampu memproduksi 10 kg keripik dalam 120 menit menjadi 12 kg dalam waktu yang sama. Hasil-hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa metode 5S terbukti relevan dan aplikatif bagi UMKM dengan berbagai skala dan jenis usaha, termasuk pada UMKM di Yogyakarta yang umumnya masih mengandalkan proses produksi manual dan ruang kerja terbatas seperti produsen sari kedelai. Namun, hingga saat ini, penerapan metode 5S pada UMKM produsen sari kedelai di Yogyakarta belum banyak dikaji secara mendalam, terutama yang berfokus pada implementasi dan analisis perubahan kondisi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut melalui studi kasus pada UMKM Sari Kedelai Bu Ade.

Dengan demikian, fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengimplementasikan metode 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke) sebagai upaya peningkatan efisiensi dan produktivitas operasional pada UMKM Sari Kedelai Bu Ade. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi praktis bagi UMKM Sari Kedelai Bu Ade, tetapi juga menjadi model implementasi 5S yang sederhana, aplikatif, dan berkelanjutan bagi UMKM makanan dan minuman lainnya di wilayah Yogyakarta maupun daerah lain di Indonesia, khususnya yang memiliki keterbatasan ruang dan sumber daya seperti pada kasus ini. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka judul penelitian ini adalah **“Implementasi 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) pada UMKM Sari Kedelai Bu Ade”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penerapan prinsip 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke) berpotensi meningkatkan efisiensi dan produktivitas pada UMKM sektor makanan dan minuman. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penerapan metode 5S sebagai upaya peningkatan efisiensi dan produktivitas proses produksi di UMKM Sari Kedelai Bu Ade, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal penerapan 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) pada area produksi di UMKM Sari Kedelai Bu Ade?
2. Bagaimana proses implementasi metode 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) pada area produksi di UMKM Sari Kedelai Bu Ade?

3. Bagaimana perubahan kondisi kerja terkait efisiensi dan produktivitas setelah implementasi metode 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) di UMKM Sari Kedelai Bu Ade?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar pembahasan lebih terarah dan hasil yang diperoleh tetap relevan dengan tujuan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada UMKM Sari Kedelai Bu Ade yang berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai objek penelitian.
2. Penelitian ini difokuskan pada penerapan dan evaluasi metode 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke) pada area produksi di UMKM Sari Kedelai Bu Ade.
3. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan pemilik dan karyawan UMKM Sari Kedelai Bu Ade, serta dokumentasi aktivitas produksi sebelum dan sesudah penerapan metode 5S.
4. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam aspek finansial, pemasaran, maupun strategi bisnis lainnya, karena fokus utama penelitian diarahkan pada manajemen operasional serta peningkatan efisiensi dan produktivitas kerja.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun untuk menjawab rumusan masalah di atas secara komprehensif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana kondisi awal penerapan 5S pada area produksi di UMKM Sari Kedelai Bu Ade.
2. Mengimplementasikan metode 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) pada area produksi di UMKM Sari Kedelai Bu Ade.
3. Menganalisis perubahan kondisi kerja terkait efisiensi dan produktivitas setelah implementasi metode 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) di UMKM Sari Kedelai Bu Ade.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis ataupun praktis:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang manajemen operasional, khususnya mengenai penerapan metode 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke) pada usaha mikro dan kecil. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi akademik mengenai implementasi metode 5S sebagai salah satu pendekatan sederhana namun efektif dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian

selanjutnya yang berfokus pada peningkatan kinerja operasional dan tata kelola produksi di sektor UMKM makanan dan minuman.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memahami secara mendalam proses identifikasi masalah di lapangan, penerapan sistem perbaikan kerja, serta evaluasi hasil implementasi pada lingkungan usaha nyata, khususnya metode 5S.

2. Bagi UMKM Sari Kedelai Bu Ade

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja di lingkungan usaha Sari Kedelai Bu Ade. Sehingga, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan perbaikan berkelanjutan yang mudah diterapkan.

3. Bagi UMKM Lainnya

Bagi pelaku UMKM lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas sesuai dengan kondisi masing-masing UMKM.

1.6 Sistematika Penulisan

Struktur penelitian ini disusun berdasarkan prinsip-prinsip penulisan ilmiah agar isi dan alur pembahasannya mudah dipahami oleh pembaca. Adapun sistematika penulisan yang diterapkan dalam tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan teori-teori yang relevan dengan penelitian, meliputi konsep dasar UMKM, produktivitas, efisiensi, konsep dan elemen 5S, serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung studi ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan dan rancangan penelitian, meliputi bentuk penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek atau informan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil temuan penelitian di lapangan, implementasi metode 5S pada area produksi UMKM Sari Kedelai Bu Ade, serta analisis perbandingan kondisi sebelum dan sesudah penerapan 5S.

BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta memberikan saran yang dapat digunakan untuk pengembangan dan penelitian selanjutnya.